DICARI DAN MENCARI PEMIMPIN KRISTEN

“BELAJAR DARI YESUS”

Purnama Pasande¹

Sekolah Tinggi Teologi Star’s Lub Luwuk Banggai

Dilihat, diamati, dan dirasakan, dan belajar dari sejarah maka dapat dikatakan bahwa di sepanjang sejarah umat manusia, Tuhan telah memanggil orang-orang dan memakai orang-orang tersebut sebagaimana adanya untuk menjadi pemimpin. Tuhan memakai orang-orang yang dipanggilnya menurut kepribadian dan gaya mereka sendiri. Namun Tuhan terus membangun karakter dan memperlengkapi orang-orang yang dipanggilnya agar sesuai dengan yang diinginkan Tuhan. Para pemimpin inilah yang disebut sebagai pembuat dan pelaku-pelaku sejarah (history maker). Searah dengan hal di atas

Matheus Mangentang mengatakan bahwa,

Hampir setiap proses perubahan yang dramatis dalam sejarah manusia dicetuskan, dimotivasi, atau digerakkan oleh seorang pemimpin (atau sekelompok pemimpin). Maka tepatlah dikatakan bahwa sejarah menjadi indah karena diwarnai oleh tokoh-tokoh yang menciptakan sejarahnya dan dunia memberikan predikat “orang-orang yang membentuk zaman”¹. Mereka adalah “world-class-achievers”, figur-figur handal, tokoh-tokoh kaliber dunia, para pencetak prestasi unggul yang menakjubkan hati, mereka pencetak sejarah dan zaman. Jadi tidak heran jika topik kepemimpinan memiliki daya tarik yang begitu kuat bagi banyak orang.²

Jika menganalisa kutipan di atas, maka bisa dikatakan bahwa konteks kepemimpinan adalah konteks yang selalu mengemuka. Faktor ini disebabkan karena pemimpin dan kepemimpinan selalu dibutuhkan di setiap bidang, dan di setiap era dan zaman. Secara khusus di Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang terlatih dan berkualitas. Ini dibutuhkan setiap lini dan di semua bidang.

¹ Matheus Mangentang, dkk, *Pemimpin Yang Membentuk Zaman* (Jakarta: Departemen Literatur dan Media Arastamar, 2009), 1

² Ibid, hlm, 1

Kepemimpinan adalah topik yang menarik untuk dikaji mengingat bahwa konteks kepemimpinan merupakan hal yang umum ditemui di berbagai bidang kehidupan manusia. Kepemimpinan itu sendiri memberikan pengaruh bagi kemajuan atau perkembangan.

Kepemimpinan Kristen juga merupakan topik yang tidak kalah pentingnya. Berbagai gagasan telah dijelaskan; dan kemudian memberikan pengaruh dan transformasi di berbagai bidang kehidupan.

Keberhasilan telah dicapai terkait dengan cara kepemimpinan. Alkitab telah menjadi sumber inspirasi bagi para pemimpin untuk membekali dirinya agar dalam menjalankan proses kepemimpinan, jelas arah dan tetap berpedoman pada Firman Tuhan. Bahkan jauh dari itu, para pemimpin Kristen menjadi contoh yang patut dibanggakan. Mekanisme, sistem dan proses kepemimpinan memiliki bermacam konteks, misalnya; budaya, organisasi dan sebagainya, maka dengan perlunya memberikan pengalaman kepada para pemimpin untuk meningkatkan potensi kepemimpinannya berdasarkan ajaran dan prinsip Alkitab.

Dalam Alkitab, sangat jelas ajaran dan prinsip yang terkandung yaitu, memperlengkapi para pemimpin dengan ajaran alkitabiah yang memberikan makna dan warna bagi kehidupan para pemimpin di berbagai bidang tugas dan tanggungjawabnya, termasuk dalam gereja dan di masyarakat. Ajaran alkitabiah ini merupakan dasar yang sangat esensial bagi seorang pemimpin yang melayani dengan rendah hati.³ Kerendahan hati merupakan hal penting dalam ajaran Yesus. Yesus dalam menjalankan kepemimpinan dimulai dari handuk dan baskom, yaitu

³ Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 55.

membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:5-17)⁴. Di sinilah nampak jelas Yesus mengajarkan kerendahatan hati⁵.

Namun faktanya, dan sangat ironis, bahwa di dunia global sekarang ini yang disebut zaman milenial (zaman now), secara khusus di gereja dan juga masyarakat sangat membutuhkan pemimpin yang terlatih dan berkualitas⁶, ini ditemukan hampir di semua bidang. Hal ini disebabkan karena minimnya pembimbingan dan keseriusan,⁷ ada pemimpin-pemimpin Kristen tergoda untuk meniru model kepemimpinan dengan mengacu kepada gaya kepemimpinan dunia. Akhirnya, pola tersebut dipraktikkan ketika memimpin di gereja⁸. Suasana sedemikian ini tentu mempengaruhi kehidupan umat Tuhan bahkan dapat membawa mereka kepada cara hidup yang menjauh dari maksud Tuhan.⁹

Pada tahap awal kepemimpinan, sering kali yang menjadi pergumulan adalah cara dan gaya memimpinnya. Ketika strategi yang dipakai tidak berhasil maka, mulai ragu bahwa apakah mereka memang Tuhan persiapkan untuk menjadi seorang pemimpin atau tidak?

Realitas sedemikian ini, dalam pengamatan Alemu Beeftu adalah bahwa,

⁴ Memimpin Seperti Yesus Kristus, Yakob Tomatala, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013), hlm, 18

⁵ Yesus yang adalah Tuhan dan Guru, dalam kepemimpinannya sangat menekankan tentang kerendahan hati. Dalam Yoh. 13:5-7, sangat jelas bagaimana Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dan tidak kaku sedikit pun. Rendah hati memiliki arti tidak angkuh, tidak sombong, tidak congkak. Sebaliknya, sifat, angkuh, sombong dan congkak berarti suka memandang rendah orang lain.

⁶ Ayub Ranoh, *Pemimpin Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 54

⁷ Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yaitu kurangnya keseriusan pembimbing dan yang dibimbing sehingga di semua bidang dibutuhkan pemimpin yang terlatih dan berkualitas. Hal ini juga mengarah kepada tanggungjawab sebagai pemimpin dalam menjalankan tugas dengan baik.

⁸ Gaya kepemimpinan seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu kepribadian, intelegensi, kemampuan berkomunikasi, dan karakteristik dari pemimpin itu sendiri, juga dari anggota lembaga atau organisasi. Tujuan akhirnya sebenarnya bagaimana mencapai tujuan.

⁹ Perbedaan kepemimpinan kristen dan kepemimpinan umum dalam beberapa hal: pemimpin kristen, mengenal Tuhan, mencari kehendak Tuhan, melakukan kehendak Tuhan, berserah dan bergantung pada Tuhan, mengasihi Tuhan, mengasihi manusia, dan memuliakan Tuhan. Sedangkan pemimpin umum hanya mengenal manusia, membuat keputusan sendiri, membuat keputusan lembaga, mencapai sasaran pribadi atau lembaga, bersandar pada kemampuan dan cara sendiri, bergantung pada ketrampilan sendiri, mengutamakan hasil dan cenderung mengabaikan manusia.

Keraguan ini lazim dirasakan para pemimpin. Namun dengan dorongan dan janji Allah, banyak pemimpin di zaman Alkitab dan zaman sekarang sanggup melakukan hal-hal besar pada tahun-tahun pertama kepemimpinan mereka. Allah membiarkan keberhasilan semacam itu untuk menyakinkan para pemimpin yang dipilih-Nya¹⁰.

Pada saat yang sama, keberhasilan ini menunjukkan kepada para pemimpin bahwa mereka ada di bawah otoritas Tuhan dan merupakan hasil dari penundukan mereka kepada kehendak Tuhan¹¹.

Dalam berbagai usaha dan kegiatan diperlukan upaya yang terencana, sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin baru. Hal ini disebut kaderisasi calon pemimpin. Di zaman sekarang ini, banyak studi dan penulisan yang dilakukan untuk mempelajari permasalahan pemimpin dan kepemimpinan.

Keberhasilan pemimpin terlihat dari efisiensi¹² serta keefektifan, maksudnya ialah efisiensi dan keefektifan menjadi tanda pengelolaan kepemimpinan yang baik. Inilah tujuan tertinggi ciri dalam mencetak para pemimpin.¹³

Kepemimpinan pada umumnya berusaha untuk memberikan penjelasan dan interpretasi mengenai sebab-sebab seseorang tersebut pemimpin dan bagaimana ia menjalankan kepemimpinannya. Di dalamnya, akan dikedepankan beberapa segi dari dirinya yaitu latar belakang sejarah pemimpin dan kepemimpinan tersebut. Sasaran lebih jauh adalah agar pengaruhnya sebagai pemimpin dirasakan semua yang mengikuti dirinya. Sebuah bentuk legitimasi melalui keterlibatan para pengikut.

¹⁰ Alemu Beefu, *The Leadership Journey* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 71

¹¹ Ibid, hlm, 71

¹² Peter Drucker, Pemimpin yang efektif dapat mengugah pengikutnya melakukan sesuatu. Pemimpin itu nyata, mereka orang-orang yang memberi teladan. Kepemimpinan itu tanggung jawab, bukan hak istimewa, gelar atau uang. Dalam dalam Agustinus Yohanes Djohan, 5 Pilar di Abad 21.

¹³ Beefu, *The Leadership Journey*, 76.

Menurut John Maxwell, kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang.¹⁴ Sedangkan menurut Georges, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh pengikut. Jadi dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi orang yang dipimpinnya.¹⁵ Nilai seorang pemimpin justru mendorong perilaku para pengikut yang setia. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar bergantung pada pemimpin dan bagaimana ia menjalankan perannya.¹⁶

Hal ini menunjukkan suatu realita bahwa kepemimpinan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Konfigurasi kepemimpinan yang kuat dapat meningkatkan semangat anggota.¹⁷

Dalam hal mencapai memajukan daerah dan mensejahterakan masyarakat, Bob Moffit dan Karla Tesch mengajukan pertanyaan yang sedikit humor tapi menurut penulis hal itu sarat makna dan bermanfaat bagi para pemimpin:

Andaikan Yesus kepala daerah di kota anda, bagaimana masyarakat anda akan berubah? Saya sering menanyakan ini hal kepada gembala jemaat dan pemimpin gereja yang menghadiri konferensi kami di mana pun di seluruh dunia diadakan. Jawaban mereka akan membantumereka akan menangkap visi yang akan menggerakkan gereja mereka di tengah masyarakat mereka.¹⁸ Moffit dan Tesch melanjutkan, “Bila tidak ada wahyu menjadi liarlah rakyat” (Ams. 29:18). Jika orang muda tidak mempunyai visi untuk masa depan mereka, mereka tidak tahu bagaimana mengisi waktu. Mereka tidak yakin tentang arah hidup mereka, dan sangat sedikit yang berhasil dalam hidupnya. Orang muda yang mempunyai visi akan masa depan mereka, akan dapat menggunakan waktu dengan baik atau membuat keputusan. Kehidupan mereka diatur dengan visi-visi yang spesifik untuk masa depan mereka. Hal sama yang sebuah gereja tanpa visi hanya bisa melakukan sedikit, tidak lebih hanya untuk mempertahankan status quo. Gereja tersebut hanya bisa membuat perubahan kecil dalam menghadirkan kerajaan Allah di masyarakat. Tapi gereja yang

¹⁴ John Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* (Jakarta: Bina Rupa, 1995), 1.

¹⁵ Ibid, hal. 1

¹⁶ John White, *Kepemimpinan yang Andal*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 37.

¹⁷ Warren Bennis, James O'Toole dan Daniel Goleman, *Transparansi* (Jakarta: Penerbit LIBRI, 2009), 125.

¹⁸ Bob Moffit dan Karla Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 27.

bervisi mempunyai kesempatan berharga yang signifikan untuk dunia dan kehidupan kekal.¹⁹

Berkaitan dengan visi, perlu memberikan perhatian bahwa dalam percaturan kehidupan, apa pun itu bidangnya, pemimpin adalah orang yang memiliki tempat dan peran penting serta berpengaruh besar, hal ini dapat dicermati bahwa dibutuhkannya para pemimpin di setiap bidang mana pun. Melihat hal ini, maka unsur dasar dalam hal kepemimpinan adalah pemimpin, orang yang dipimpin. Unsur dasar ini dapat ditemukan dalam setiap kepemimpinan dari lembaga, kelompok atau organisasi apa pun. berkaitan dengan hal di atas tentang unsur yang menyangkut dengan visi,

Yakob Tomatala mengatakan,

unsur pemimpin adalah faktor yang sangat krusial dalam kepemimpinan. Salah satu faktor kepemimpinan yang sangat menentukan adalah bahwa pemimpin yang dapat memimpin dengan baik adalah pemimpin kompeten yang memiliki visi yang jelas.²⁰ Pemimpin hanya dapat memulai kepemimpinannya dengan keyakinan pasti bahwa ia akan berhasil bila memahami bagaimana menemukan dan mengembangkan visi bagi dirinya serta untuk kepemimpinan yang diembannya.²¹ Apabila seorang pemimpin dapat menggali dan menemukan serta mengembangkan visinya, maka ia dapat membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang kompeten.²²

MARI BELAJAR DARI CARA YESUS MEMIMPIN

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diungkapkan bahwa mereka yang diangkat menjadi pemimpin umat atau menjadi pelayan adalah mereka yang dipilih, ditetapkan untuk melayani. Dalam prosesnya, kepemimpinan tentu saja mengandalkan Tuhan.²³ Peran kepemimpinannya berdasarkan Firman Tuhan.²⁴

Mari belajar dari Yesus; bila dilihat, dipelajari dan dikaji, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai pelayan meski di satu sisi Ia adalah Pencipta, bahkan penguasa. Yesus tidak kaku, tidak segan dan tidak ragu menyatakan diri-Nya untuk tidak memposisikan dirinya sebagai

¹⁹Moffit dan Tesch, *Andaikan Yesus Kepala Daerah*, 27-28.

²⁰ *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, Yakob Tomatala, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), hlm, 12

²¹ *Ibid*, 12

²² Hal inilah yang dikatakan bahwa hanya sedikit orang saja yang dapat menjadi pemimpin kompeten dengan visi yang jelas.

²³ *Kepemimpinan di Bumi Baru; Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah*, Victor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), hlm 81.

²⁴ *Ibid*, hlm 81.

Tuhan yang harus dilayani, justru Yesus memposisikan diri-Nya sebagai hamba (*doulos*) yang wajib melayani.²⁵

Ketika belajar dari Yesus, maka harus memahami secara mendalam kisah pelayanan-Nya dalam Alkitab, secara khusus dalam Injil-Injil. Ada begitu banyak makna yang bisa digali dari Yesus dalam memimpin dan sekaligus melayani; Dia rela dan rendah hati memimpin dan melayani umat-Nya. Keteladanan seperti ini perlu dimaknai, dan diwujudkan dalam memimpin. Yesus layak diteladani.

Dalam dunia kepemimpinan dan pelayanan Kristen, ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut para pemimpin dan pelayan Tuhan, antara lain: Hamba Tuhan, Pendeta, Evangelis, Gembala²⁶, Guru Injil, Pengajar. Semua istilah ini menunjuk kepada satu substansi yaitu melayani Dia yang rela datang ke dalam dunia merendahkan diri-Nya demi umat manusia sehingga manusia mendapatkan anugerah keselamatan.

Jika belajar dari Yesus, dalam melakukan peran, tugas dan tanggung jawab kepemimpinan, elemen dasar yang pertama yang harus dimiliki yaitu; Karakter seperti Yesus Kristus haruslah dimiliki. Tujuan Yesus datang ke dunia ini bukanlah hanya sekadar untuk menyelamatkan umat manusia. Tujuan utamanya adalah membawa manusia ke dalam kemuliaan dan menjadi serupa dengan Dia. Proses pembentukan untuk menjadi serupa dengan Yesus memang tidak mudah dan tidak terjadi secara instan.

Proses dalam pembentukan ini adalah manusia mengalami penderitaan dan berbagai ujian. Hal ini terjadi sebab kecenderungan manusia untuk tidak menanggapi dorongan dari Tuhan untuk membawa manusia ke tempat di mana Dia meminta untuk mempersembahkan seluruh hidup kepada-Nya. Saat penderitaan itu terjadi maka hidup bisa memilih untuk menyerah atau menolak kepada kehendak Tuhan. Setiap kali memilih untuk menyerah maka manusia semakin dibentuk menjadi lebih serupa dengan karakter Kristus. Semakin tinggi tingkat penyerahan hidup maka semakin banyak karakter Kristus yang terpancar dalam kehidupan manusia.

Elemen yang kedua adalah Pengabdian. Belajar dari Rasul Paulus, maka tercermin Yesus di dalamnya, dengan kata lain, Paulus sangat memahami apa yang Yesus lakukan ketika memimpin. Ketika Paulus sampai pada tingkat pengenalan akan Yesus, ia rela untuk tidak mencari dan mendapatkan keuntungan dari hasil pelayanannya. Bagi Paulus, apa yang dahulu merupakan keuntungan, sekarang dia anggap rugi karena Kristus. Segala sesuatu dianggap rugi, karena pengenalan akan Kristus yang adalah Tuhan yang karenanya Kristus Yesus lebih mulia dari pada semua yang ia miliki. Paulus menegaskan, "... Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus (Fil. 3:7-8). Sebenarnya, Paulus memiliki hak untuk mendapatkan upah atas semua jeri lelahnya dalam memimpin dan melayani, akan tetapi karena ia memahami betul maksud dan tujuan Yesus, maka pelayanan baginya adalah sebuah pengabdian.

²⁵ Doulos dari kata Yunani yang artinya hamba atau budak, di dalam penjelasan Kamus Yunani-Indonesia, Barclay M. Newman Jr., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 44

²⁶ Jekoi Silitonga, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm. 27

Elemen yang berikut adalah kerendahan Hati. Pemimpin kristen harusnya memiliki sikap rendah hati. Yesus yang adalah Tuhan dan Guru dalam menjalankan peran kepemimpinannya, menjalankan dengan sangat rendah hati. Kerendahan hati Yesus mengajarkan kepada setiap pemimpin kristen untuk tidak sombong dan angku, untuk tidak memandang orang lain rendah, tetapi sebaliknya untuk menghargai orang lain. Yesus Kristus dalam sabdanya; setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salib dan mengikut Aku (Mat. 16:24). Makna dari sabda-Nya ini adalah mengikut Yesus adalah suatu keputusan yang kuat, suatu tindakan yang harganya harus dibayar. Kebenaran dari Sabda ini menegaskan tentang hakikat hidup yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya secara khusus bagi pemimpin kristen yang berkehendak kuat untuk memimpin seperti Dia.

Memang tidak mudah memiliki sikap kerendah-hatian ini, tetapi ketika manusia belajar dari Yesus, kerinduan dan kehendak untuk menjadi serupa dengan-Nya sangatlah terbuka dan dapat dilakukan dengan baik. Pada hakikatnya kerendah-hatian menunjuk pada sikap kesederhanaan. Kesederhanaan ini menyangkut pengakuan bahwa keberadaan manusia hanya karena anugerah Tuhan semata-mata. **Tuhan Yesus adalah teladan yang sempurna bagi para pemimpin kristen yang ingin menjadi rendah hati.** Pengajaran-Nya yang luar biasa; Ia sendiri mengajarkan bahwa siapa yang meninggikan diri akan direndahkan, dan siapa yang merendahkan diri akan ditinggikan (Luk. 14:11). Kerendahan hati, sejatinya ada kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang baik dari dalam hidup manusia kecuali kebaikan itu dianugerahkan oleh Yesus Kristus; dan manusia perlu mengakui diri sebagai orang berdosa yang membutuhkan pemulihan dan pengampunan dari Tuhan. Kepemimpinan yang melayani merupakan sebuah dasar dari sebuah pemahaman yang mendalam tentang makna dari mengikut dan meneladani Yesus. Elemen dari hal-hal di atas perlu dipahami dan diwujudkan nyata bagi mereka yang memimpin dan berkomitmen untuk tetap setia melayani Tuhan dalam kepemimpinannya.